

Makna Simbol Budaya dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa di Kota Padang: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Multikultural

Ratu Fitri Aisyah¹, Hanafi Saputra^{2*}, Hawa Fadillah Islami³, Husnul Hayati⁴,
Aisyah Sri Ramadhani⁵, Tasya Martasari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hanafisaputra25@fis.unp.ac.id

Abstrak

Dalam lingkungan kampus yang multikultural, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul budaya, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbol budaya yang dimiliki mahasiswa serta menjelaskan peran simbol budaya dalam pembentukan identitas mahasiswa multikultural di Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah dan logat merupakan simbol budaya yang paling dominan dimaknai mahasiswa sebagai penanda identitas diri dan asal-usul budaya. Selain itu, adat istiadat, nilai kesopanan, dan kebiasaan yang diwariskan keluarga juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas mahasiswa. Interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mendorong terjadinya proses negosiasi identitas, di mana mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan budaya asal yang dimilikinya. Temuan penelitian menegaskan bahwa identitas mahasiswa terbentuk melalui proses pemaknaan simbol budaya yang berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas dan penguatan hubungan sosial di lingkungan kampus multikultural.

Kata Kunci: Identitas mahasiswa; Mahasiswa multikultural; Padang; Simbol budaya.

Abstract

In a multicultural campus environment, cultural symbols function not only as markers of cultural origin but also as means for students to build social relationships, maintain their cultural identity, and adapt to diverse social settings. This study aims to explore the meanings of cultural symbols held by students and examine the role of these symbols in shaping the identities of multicultural students in Padang City. The research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Informants were selected purposively and consisted of students from Universitas Negeri Padang with diverse cultural backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that regional languages and accents are the most dominant cultural symbols perceived by students as markers of personal identity and cultural origin. In addition, customs, values of politeness, and family-inherited habits also play significant roles in shaping student identity. Interactions with students from different cultural backgrounds encourage a process of identity negotiation, in which students adapt to their social environment without abandoning their cultural roots. The findings further emphasize that student identity is constructed through the process of interpreting cultural symbols in everyday social interactions. Therefore, cultural symbols serve not only as representations of culture but also as essential elements in identity formation and in strengthening social relationships within a multicultural campus environment.

Keywords: Multicultural students; Student identity; Padang; Symbolic interactionism.

How to Cite: Aisyah, R. F. et al. (2026). Makna Simbol Budaya dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa di Kota Padang: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Multikultural. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 228-236). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi di dunia. Berdasarkan data [Badan Pusat Statistik \(2024\)](#), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 kelompok suku bangsa dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sekaligus membentuk kehidupan sosial yang bersifat multikultural. Keragaman tersebut tercermin dari keberadaan lebih dari 1.340 kelompok suku bangsa dan lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia berdasarkan data [Badan Pusat Statistik \(2024\)](#). Dalam kehidupan sehari-hari, budaya tidak hanya hadir sebagai warisan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi sumber nilai, makna, dan identitas yang memengaruhi cara individu memahami dirinya serta menjalin hubungan dengan orang lain [Syifakurnia et al. \(2026\)](#).

Perkembangan globalisasi dan meningkatnya mobilitas pendidikan dalam beberapa dekade terakhir telah memperluas pertemuan antarbudaya dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut semakin terlihat dalam dunia pendidikan tinggi. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa aktif di Indonesia mencapai lebih dari 9 juta orang yang tersebar di berbagai perguruan tinggi. Besarnya jumlah mahasiswa tersebut mencerminkan tingginya mobilitas pendidikan antardaerah yang mempertemukan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Perguruan tinggi menjadi salah satu ruang yang paling nyata memperlihatkan proses tersebut, mahasiswa dari berbagai daerah datang dengan membawa pengalaman sosial, bahasa, tradisi, dan nilai budaya yang berbeda untuk kemudian berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Situasi ini menciptakan dinamika sosial yang unik karena mahasiswa tidak hanya dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga berusaha mempertahankan identitas budaya yang telah melekat dalam dirinya sejak lama [Aulia, \(2025\)](#).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus dapat dipahami sebagai miniatur masyarakat multikultural. Berbagai latar belakang budaya bertemu dan berinteraksi melalui aktivitas akademik maupun nonakademik. Perbedaan bahasa, kebiasaan, cara berkomunikasi, dan nilai-nilai yang dianut mahasiswa sering kali menjadi bagian dari kehidupan kampus sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara intensif tersebut membentuk ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya sekaligus proses pembentukan identitas sosial mahasiswa [Dwi et al. \(2025\)](#). Fenomena tersebut dapat ditemukan di Kota Padang yang selama ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Pulau Sumatra. Keberadaan berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas, menjadikan kota ini sebagai tujuan mahasiswa dari berbagai daerah di Sumatra maupun luar Sumatra. Pemerintah daerah bahkan menempatkan sektor pendidikan sebagai salah satu potensi strategis yang mendorong perkembangan Kota Padang sebagai kota pendidikan di kawasan Sumatra TVRI Sumbang (2024). Kondisi ini menciptakan lingkungan kampus yang dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam sehingga interaksi antarbudaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik maupun sosial mereka.

Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa terbesar di provinsi tersebut [Badan Pusat Statistik \(2024\)](#). Tingginya mobilitas mahasiswa dari berbagai daerah menjadikan kampus sebagai ruang pertemuan berbagai identitas budaya. Mahasiswa Minangkabau, Batak, Melayu, Jawa, Nias, Mentawai, Aceh, dan kelompok etnis lainnya hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat pada asal daerah mahasiswa, tetapi juga tampak dalam penggunaan bahasa, logat bicara, cara berpakaian, pola pergaulan, hingga cara mereka membangun relasi sosial dalam kehidupan kampus.

Dalam kehidupan sosial kampus, budaya sering kali diekspresikan melalui berbagai simbol yang digunakan mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang serupa, pemakaian atribut budaya dalam kegiatan organisasi, maupun keterlibatan dalam komunitas kedaerahan merupakan beberapa bentuk simbol budaya yang masih dijumpai di lingkungan perguruan tinggi. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan identitas dan rasa memiliki terhadap kelompok

tertentu [Malau et al. \(2026\)](#). Lingkungan kampus yang multikultural menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar pengalaman budaya, memperluas wawasan sosial, serta membangun pemahaman baru mengenai keberagaman. Interaksi yang terjadi tidak hanya terbatas pada aktivitas akademik, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti organisasi kemahasiswaan, kegiatan komunitas, maupun hubungan pertemanan. Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, mahasiswa secara tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran budaya yang memungkinkan mereka memahami perbedaan sekaligus membangun identitas diri yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya [Dwi et al. \(2025\)](#). Bagi mahasiswa yang hidup dalam lingkungan kampus multikultural, simbol budaya sering kali menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas. Melalui simbol budaya, mahasiswa dapat mempertahankan hubungan dengan budaya asal sekaligus menunjukkan keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial yang baru. Tidak jarang simbol budaya juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sosial, membangun solidaritas kelompok, dan menegaskan posisi individu di tengah keberagaman yang ada. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap simbol budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan identitas mahasiswa.

Dalam kajian sosiologi budaya, simbol budaya memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Simbol budaya dapat berupa bahasa, pakaian, tradisi, kebiasaan, ekspresi, maupun berbagai praktik sosial yang mencerminkan karakteristik suatu kelompok budaya. Simbol-simbol tersebut mengandung makna tertentu yang digunakan individu untuk menyampaikan identitas, nilai, serta pandangan hidup yang dimilikinya. Dengan demikian, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul budaya seseorang, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang membantu individu memperoleh pengakuan dan penerimaan dalam lingkungan sosialnya [Fajriah & Hakim \(2025\)](#). Makna simbol budaya menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika individu berada dalam lingkungan yang heterogen. Dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural, mahasiswa sering kali menggunakan simbol budaya sebagai bentuk representasi identitas diri. Penggunaan bahasa daerah, gaya berpakaian tertentu, tradisi yang masih dipertahankan, maupun kebiasaan sosial yang dibawa dari daerah asal merupakan beberapa contoh simbol budaya yang tetap hadir dalam kehidupan mahasiswa. Simbol-simbol tersebut kemudian memperoleh makna baru melalui proses interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan kata lain, identitas mahasiswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses interpretasi dan negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial kampus [Wibawa \(2023\)](#).

Kota Padang sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia menjadi ruang yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Kehadiran sejumlah perguruan tinggi di kota ini menjadikan Kota Padang sebagai lingkungan sosial yang kaya akan keberagaman budaya. Dalam situasi tersebut, mahasiswa tidak hanya mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai simbol budaya baru yang ditemui selama menjalani kehidupan akademik. Proses ini menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji karena memungkinkan terjadinya pembentukan identitas melalui pengalaman hidup dalam lingkungan yang multicultural [Syifa & Chatra \(2025\)](#). Perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Individu tidak sekadar menerima makna secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan simbol berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan hubungan sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara mahasiswa memahami dirinya sendiri sekaligus membangun citra yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Melalui simbol budaya, mahasiswa dapat menunjukkan identitas yang mereka miliki sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berubah [Fajriah & Hakim \(2025\)](#).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya dan identitas dalam lingkungan multikultural. [Fachry & Mahardhika \(2025\)](#) menemukan bahwa identitas mahasiswa multikultural terbentuk melalui proses negosiasi antara identitas budaya asal, pengalaman sosial di lingkungan kampus, dan identitas kebangsaan yang dimiliki individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk cara mahasiswa memahami dan mendefinisikan dirinya di tengah keberagaman sosial yang ada. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian [Malau et al. \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah, pelestarian tradisi, dan penguatan solidaritas kelompok etnis di lingkungan kampus. Sementara itu, [Dwi et al. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kampus multikultural berpengaruh terhadap perkembangan identitas budaya mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, dan dinamika identitas secara umum. Kajian mengenai bagaimana mahasiswa memaknai simbol budaya yang mereka gunakan serta bagaimana simbol tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri masih relatif terbatas. Padahal, simbol budaya merupakan bagian yang paling dekat dengan

kehidupan mahasiswa karena hadir dalam bahasa, cara berinteraksi, gaya berpakaian, kebiasaan sosial, serta berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbol budaya dalam pembentukan identitas mahasiswa multikultural. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada proses adaptasi atau interaksi antarbudaya, tetapi juga menempatkan simbol budaya sebagai fokus utama analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami simbol budaya sebagai media yang digunakan mahasiswa untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas dirinya dalam lingkungan multikultural. Dengan mengambil konteks Kota Padang sebagai lokasi penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara simbol budaya dan pembentukan identitas mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol budaya yang dimiliki mahasiswa multikultural serta menjelaskan peran simbol budaya dalam proses pembentukan identitas mahasiswa di Kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami makna simbol budaya dalam pembentukan identitas mahasiswa di lingkungan kampus multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena sosial yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, dengan jumlah informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari mahasiswa dengan latar budaya yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun, namun tetap fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan untuk memperoleh data yang mendalam (Moleong, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana interaksi antarmahasiswa dengan latar budaya yang berbeda di kampus multikultural. Studi dokumen diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat data penelitian (Koentjaraningrat, 1985). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan informan serta data sekunder yang berasal dari literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan (Denzin & Lincoln, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2026 terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, ditemukan bahwa simbol budaya masih memiliki makna yang penting dalam kehidupan mahasiswa. Keberadaan simbol budaya tidak hanya menjadi penanda asal-usul budaya seseorang, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas serta memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam lingkungan kampus yang multikultural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam memaknai, mempertahankan, dan menyesuaikan identitas budayanya di tengah keberagaman yang ada. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, hasil penelitian disajikan ke dalam tiga tema utama berikut:

Pemaknaan Simbol Budaya oleh Mahasiswa Multikultural di Kota Padang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam, ditemukan bahwa simbol budaya dimaknai sebagai tanda, ciri khas, atau representasi yang menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat. Simbol budaya dipahami sebagai sesuatu yang dapat membedakan satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa mengidentifikasi simbol budaya melalui bahasa daerah, logat berbicara, adat istiadat, cara berpakaian, makanan khas daerah, serta berbagai kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa bahasa dan logat merupakan simbol budaya yang paling mudah dikenali dalam interaksi sosial. Ketika bertemu dengan orang baru, bahasa dan cara berbicara sering kali menjadi indikator awal yang digunakan untuk mengenali asal daerah seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai simbol identitas yang melekat pada individu. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan HB:

“...Kalau menurut saya simbol budaya itu seperti bahasa daerah dan logat yang menunjukkan dari mana seseorang berasal. Ketika kita berbicara dengan orang lain, biasanya mereka bisa langsung mengetahui asal daerah kita dari cara berbicara dan logat yang kita gunakan. Karena itu, bahasa dan logat menjadi salah satu simbol budaya yang paling mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari...” (Wawancara 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan logat dipahami sebagai simbol budaya yang mampu merepresentasikan identitas seseorang. Melalui bahasa yang digunakan, individu dapat dikenali asal-usul budayanya sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dalam interaksi sosial. Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan VN:

“...Yang paling terlihat biasanya bahasa dan cara bicara, karena dari situ orang bisa langsung tahu asal daerah kita. Ketika seseorang berbicara menggunakan logat tertentu, orang lain biasanya dapat mengenali latar belakang budayanya. Menurut saya, bahasa dan cara berbicara merupakan simbol budaya yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari...” (Wawancara 13 Mei 2026).

Pernyataan informan VN memperkuat temuan yang disampaikan oleh informan HB bahwa bahasa dan cara berbicara merupakan simbol budaya yang paling mudah dikenali dalam interaksi sosial. Kedua informan sama-sama memandang bahasa dan logat sebagai penanda identitas yang memungkinkan seseorang mengenali asal-usul budaya individu lain. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi identitas budaya yang melekat pada diri seseorang.

Selain bahasa dan logat, beberapa informan juga menganggap adat istiadat serta kebiasaan sehari-hari sebagai simbol budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan mereka. Informan menilai bahwa cara berinteraksi dengan orang lain, cara menghormati orang yang lebih tua, penggunaan tata krama dalam pergaulan, serta berbagai kebiasaan yang diajarkan sejak kecil merupakan bagian dari budaya yang terus melekat dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai bentuk identitas yang membedakan mereka dengan individu dari latar belakang budaya lainnya. Bagi para informan, kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sosial telah menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berada di lingkungan kampus yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah. Oleh karena itu, adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan asal-usul, nilai-nilai, serta latar belakang budaya yang dimiliki mahasiswa. Keberadaan simbol budaya tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tetap mempertahankan identitas budayanya sekaligus memperkenalkan karakteristik budayanya kepada orang lain dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Peran Simbol Budaya dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa simbol budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas mahasiswa. Seluruh informan mengakui bahwa budaya yang mereka pelajari sejak kecil masih memengaruhi cara berpikir, cara berkomunikasi, serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat sekitar. Sebagian besar informan menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh keluarga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai sopan santun, tata krama, cara berbicara, serta penghormatan terhadap orang yang lebih tua merupakan beberapa contoh nilai budaya yang masih mereka terapkan dalam kehidupan kampus. Sebagaimana diungkapkan oleh informan DF:

“...Walaupun sekarang saya kuliah di Padang, tapi saya tetap merasa bahwa identitas saya sebagai orang daerah asal masih kuat karena bahasa dan kebiasaan yang diajarkan keluarga masih saya pakai. Sejak kecil saya sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dan menerapkan kebiasaan yang diajarkan dalam keluarga, sehingga hal tersebut masih saya pertahankan sampai sekarang meskipun berada di lingkungan yang berbeda...” (Wawancara 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas individu. Bahasa daerah dan berbagai kebiasaan yang diajarkan sejak kecil tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari konsep diri yang terus melekat hingga memasuki dunia perkuliahan. Temuan ini

menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hilang meskipun seseorang berada dalam lingkungan sosial yang berbeda. Sebaliknya, identitas tersebut tetap dipertahankan melalui praktik budaya yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa dan nilai budaya, informan juga menyebutkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga menjadi bagian penting dari identitas mereka. Kebiasaan tersebut membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Bagi para informan, kebiasaan yang telah dipelajari sejak kecil memberikan rasa keterikatan terhadap budaya asal meskipun mereka sedang menempuh pendidikan jauh dari daerah tempat tinggalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai agen sosialisasi, tetapi juga menjadi ruang utama dalam proses pewarisan simbol budaya yang kemudian membentuk identitas individu. Dengan demikian, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi sarana yang membantu mahasiswa memahami siapa dirinya, nilai-nilai apa yang diyakininya, serta bagaimana ia memposisikan dirinya dalam lingkungan sosial yang beragam.

Negosiasi dan Pemertahanan Identitas Budaya dalam Lingkungan Kampus Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa melakukan proses adaptasi ketika berada dalam lingkungan kampus yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi yang intensif dengan mahasiswa dari daerah lain membuat para informan perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dan berinteraksi agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya mempertahankan identitas budaya yang dimiliki sebagai bagian dari jati diri mereka. Beberapa informan mengaku lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia dianggap sebagai cara yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah komunikasi dalam lingkungan yang multikultural. Sebagaimana dijelaskan oleh informan AR:

“...Saat sedang bersama teman-teman dari berbagai daerah, saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia supaya semua bisa memahami. Meskipun begitu, saya tetap menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan keluarga atau teman yang berasal dari daerah yang sama karena itu merupakan bagian dari identitas budaya saya...” (Wawancara 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian dalam penggunaan bahasa sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam lingkungan yang beragam. Namun, penyesuaian tersebut tidak berarti mahasiswa meninggalkan budaya asalnya. Bahasa daerah tetap digunakan dalam konteks tertentu sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya yang telah melekat pada diri individu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan FT:

“...Saya tetap menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan keluarga atau teman yang berasal dari daerah yang sama karena itu bagian dari identitas saya. Bahasa daerah membuat saya merasa lebih dekat dengan budaya asal dan menjadi cara untuk tetap menjaga hubungan dengan lingkungan tempat saya dibesarkan. Meskipun berada di lingkungan yang beragam, saya tetap berusaha mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam situasi tertentu...” (Wawancara 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa mahasiswa tidak meninggalkan identitas budayanya ketika beradaptasi dengan lingkungan kampus yang multikultural. Bahasa daerah tetap dipertahankan karena memiliki makna yang penting sebagai simbol identitas sekaligus sarana untuk menjaga keterikatan dengan budaya asal. Kesamaan pandangan antara informan AR dan FT menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa berlangsung berdampingan dengan upaya mempertahankan identitas budaya yang dimiliki. Selain mempertahankan bahasa daerah, para informan juga berusaha menjaga nilai-nilai budaya yang telah mereka pelajari sejak kecil. Mereka mengaku tetap menerapkan norma kesopanan, tata krama, dan kebiasaan tertentu meskipun berada dalam lingkungan sosial yang berbeda. Menariknya, interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah justru membuat mereka semakin memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh informan HB:

“...Bertemu teman-teman dari daerah lain membuat saya lebih mengenal budaya mereka dan semakin menghargai budaya saya sendiri. Saya jadi mengetahui bahwa setiap daerah memiliki kebiasaan, bahasa, dan nilai budaya yang berbeda-beda. Dari pengalaman tersebut, saya merasa lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih bangga terhadap budaya yang saya miliki...” (Wawancara 13 Mei 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan kampus yang multikultural tidak hanya mendorong proses adaptasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap keberagaman budaya. Pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah membuat informan lebih memahami perbedaan budaya yang ada sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya asalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perjumpaan antarbudaya dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman tanpa harus kehilangan identitas budaya yang dimiliki.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan mahasiswa multikultural di Kota Padang. Simbol budaya tidak hanya dimaknai sebagai penanda asal-usul budaya, tetapi juga menjadi sarana yang membantu mahasiswa membangun identitas, memahami posisi dirinya dalam lingkungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya yang ada di kampus. Bahasa daerah, logat, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan sejak kecil tidak hanya berfungsi sebagai atribut budaya, melainkan menjadi simbol yang mengandung makna sosial tertentu. Melalui interaksi sehari-hari, simbol-simbol tersebut digunakan mahasiswa untuk menunjukkan identitas budaya, mempertahankan keterikatan dengan budaya asal, sekaligus membangun hubungan sosial dengan kelompok budaya lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas budaya mahasiswa terbentuk melalui proses sosial yang dinamis dan terus berkembang dalam ruang interaksi multikultural. Untuk memahami fenomena ini, temuan penelitian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

Teori interaksionisme oleh Herbert Blumer memiliki tiga premis utama yang saling berkaitan, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu (*meaning*), makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial (*social interaction*), serta makna-makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu (*interpretive process*) (Blumer, 1969). Temuan pertama yang menunjukkan bahwa bahasa daerah, logat adat istiadat dan kebiasaan dimaknai sebagai simbol identitas budaya merupakan wujud dari premis *meaning*. Dalam pandangan Blumer, sebuah objek, tindakan atau simbol tidak memiliki makna yang lahir secara alamiah, melainkan lahir dari proses sosial melalui pengalaman berinteraksi (Derung, 2017). Ketika mahasiswa mengenali asal daerah seseorang hanya dari cara berbicaranya, proses tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya berupa bahasa dan logat telah memiliki makna yang disepakati bersama dalam kelompok sosial. Hal yang sama juga terjadi pada adat istiadat dan kebiasaan mahasiswa yang merepresentasikan nilai dan latar belakang kelompoknya.

Premis kedua Blumer mengenai *social interaction* menjelaskan bahwa makna tidak terbentuk begitu saja dalam pikiran individu, tetapi muncul dan berkembang melalui proses interaksi dengan orang lain (Siregar, 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas mahasiswa berlangsung melalui proses interaksi sosial yang dimulai sejak sosialisasi dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga berperan penting sebagai pihak yang membentuk makna terhadap simbol dan identitas individu yang ditunjukkan dengan mahasiswa yang masih mempertahankan kebiasaan dan cara berkomunikasi di lingkungan kampus multikultural (Roriska & Kuntari, 2025). Premis yang ketiga mengenai *interpretive process* menjelaskan bahwa makna dapat berkembang dan dapat diinterpretasikan secara terus-menerus oleh individu (Blumer, 1969). Temuan penelitian mengenai proses adaptasi dan negosiasi identitas yang dilakukan mahasiswa dalam lingkungan kampus multikultural dapat dilihat melalui premis ketiga ini. Mahasiswa yang menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan individu mereka berinteraksi mencerminkan proses interpretatif yang aktif terhadap simbol budaya sesuai konteks interaksi yang berlangsung (Valentiyo et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian Malau et al. (2026) yang menunjukkan bahwa identitas budaya mahasiswa berkembang secara dinamis melalui proses adaptasi dan interaksi sosial dalam lingkungan kampus multikultural. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah, praktik alih kode, dan pemertahanan nilai tradisional. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut karena mahasiswa di Kota Padang juga menunjukkan pola yang serupa, yaitu melakukan penyesuaian dalam komunikasi tanpa meninggalkan simbol budaya yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada proses pemaknaan simbol budaya melalui interaksi sosial. Jika penelitian Malau et al. (2026) lebih berfokus pada strategi pemertahanan identitas budaya, penelitian ini menunjukkan bagaimana simbol budaya terlebih dahulu memperoleh makna sosial yang kemudian menjadi dasar bagi proses pembentukan dan pemertahanan identitas tersebut.

Temuan penelitian ini juga memiliki hubungan dengan penelitian Basuni (2020) dan Tarigan & Sinaga (2024). Basuni (2020) menjelaskan bahwa identitas budaya membantu individu memahami perbedaan sosial dan mempermudah proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya. Temuan tersebut terlihat dalam penelitian ini ketika mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana membangun komunikasi

yang inklusif dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Sementara itu, penelitian Tarigan dan Sinaga menunjukkan bahwa bahasa daerah merupakan ekspresi identitas budaya yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya asal dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas, tetapi juga sebagai simbol sosial yang dimaknai secara kolektif melalui interaksi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menjelaskan hubungan antara simbol budaya, proses pembentukan identitas, dan negosiasi identitas melalui perspektif interaksionisme simbolik yang menempatkan makna sebagai unsur utama dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas mahasiswa multikultural di Kota Padang. Bahasa daerah, logat, adat istiadat, dan berbagai kebiasaan budaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan individu memahami dirinya dan dipahami oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Melalui perspektif interaksionisme simbolik Blumer, identitas budaya dapat dipahami sebagai hasil proses interpretasi simbol yang berlangsung melalui interaksi sosial secara terus-menerus. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, mahasiswa tidak kehilangan identitas budayanya, tetapi secara aktif membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas tersebut sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sosiologi budaya dengan menunjukkan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sarana pembentukan makna, konstruksi identitas, dan pengelolaan hubungan sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran yang penting dalam pembentukan identitas mahasiswa multikultural di Kota Padang. Berbagai simbol budaya seperti bahasa daerah, logat, adat istiadat, nilai-nilai budaya, serta kebiasaan yang dibawa dari lingkungan asal dimaknai mahasiswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri mereka. Simbol-simbol tersebut tidak hanya digunakan untuk menunjukkan asal-usul budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok budaya tertentu, serta mempertahankan identitas di tengah lingkungan kampus yang beragam. Kehidupan kampus yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya membuat proses pembentukan identitas berlangsung secara dinamis melalui interaksi, penyesuaian, dan pengalaman sosial yang dialami sehari-hari. Dalam situasi tersebut, mahasiswa tidak hanya mempertahankan budaya asalnya, tetapi juga belajar memahami dan menghargai budaya lain sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih terbuka dan harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan kampus bukan sekadar perbedaan yang harus diterima, melainkan menjadi ruang belajar yang membantu mahasiswa memahami dirinya sekaligus orang lain. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu terus mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan mendukung interaksi lintas budaya agar keberagaman dapat berkembang sebagai kekuatan sosial yang positif. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa Universitas Negeri Padang sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi mahasiswa multikultural di perguruan tinggi lain. Selain itu, penelitian ini lebih banyak menyoroti simbol budaya yang muncul dalam interaksi langsung sehingga kajian mengenai pemaknaan simbol budaya di ruang digital belum banyak terungkap. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas dan mengkaji peran simbol budaya dalam media sosial maupun ruang digital agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan identitas mahasiswa dalam masyarakat multikultural.

Rujukan

- Afna, M. (2023). Beyond the theory: Symbolic interactionism and EAP practitioners' professional identity construction. *Journal of Academia in English Education*, 4(2), 1–15.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydın, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Aulia. (2025). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Basis Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Arus Globalisasi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2016), 255–261. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4648>
- Basuni, A. (2020). Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Universitas Subang. *OMNICOM: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 18–30.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik 2024*.

-
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kataketik Dan Pastoral*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1739>
- Dwi, I., Putri, A., Tahir, S., & Aziz, F. (2025). Eksplorasi Identitas Budaya Mahasiswa Dalam Interaksi Lintas Budaya Di Perguruan Tinggi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 19717–19722.
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., & Pratama, T. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis Erwan. *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fachry, M., & Mahardhika, P. (2025). *Dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural*. 3, 1225–1230.
- Fajriah, S., & Hakim, A. R. (2025). Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 63–72.
- Harsoyo dkk. (2024). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penguatan Identitas Budaya dan Nilai Pancasila Melalui Kuliner Tradisional di Universitas X*. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1573–1580.
- Informasi, T., Sains, F., & Nias, U. (2024). *Budaya Indonesia*. 01(November), 102–107.
- Kusumaningputri, R. (2023). Negotiating voices in English as a lingua franca: Indonesian multilingual identity in English digital interactions. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(10), 4554–4571.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia.
- Malau, S., Prayogi, S., Siburian, F. C., & Marpaung, L. (2026). Dinamika Identitas Budaya Mahasiswa Nias dalam Mempertahankan Nilai Tradisional di Kampus Multikultural Universitas Negeri Medan. *Journal of Research and Public Horizons*, 2(1), 127–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, & Purnama Yudistira. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 417–426.
- Siregar, N. S. S. (2018). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Syifa, V. R., & Chatra, E. (2025). Pengalaman Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa dalam Menghadapi Gelar Budaya di Provinsi Jawa Barat (Studi Fenomenologi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom). *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 1954–1967.
- Syifakurnia, A., Rahmawati, W. D., & Kusna, H. (2026). Konsep Multikulturalisme : Definisi , Prinsip , Nilai-Nilai dan Tantangan Penerapannya Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 1451–1461.
- Tarigan, K. E., & Sinaga, M. (2024). Exploring Language Dynamics : a Study of Students ' Utilization Patterns of Local Languages within Santo Thomas Catholic University ' s Campus Environment. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10591–10599.
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 84–92.
- Wibawa. (2023). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan Di Lingkungan Kampus. *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 67–73.
-